

ANALISIS KESEMPATAN KERJA SEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Mohammad Suwardi

suwardiardi0572@gmail.com

Mahasiswa Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

The aim of this research is to analyze: (1) the contribution of agriculture sector in the next five years (2015 - 2019) in Central Sulawesi, (2) the elasticity of employment chance of agricultural sector in the province of Central Sulawesi, and (3) the number of employment chance in agriculture sector in the next five years (2015 - 2019 year) in Central Sulawesi province. This research uses literature approach that collects theories related to the aspects researched, obtained from textbooks, journals and previous studies. The results show (1) Averagely, the PDRB contribution of Agriculture Sector in 2015-2019 was 65.57% higher than the average PDRB contribution in Agriculture Sector 2000 to 2014 (59.04%). This shows that the agricultural sector needs special attention in order to improve the economy in Central Sulawesi, (2) Employment Chance Elasticity in Agricultural Sector in Central Sulawesi Province is 0.1513. As the elasticity is between 0 and 1, the positive employment growth rate and the rate of productivity growth is also positive and (3) the rate of employment chance increase rate for the agricultural sector is 0.94% per year. The amount of agricultural employment of 2015 to the 2019 in Central Sulawesi province is 2,109,834 inhabitants. In 2015 - 2019, expansion of employment opportunities in Central Sulawesi is still occupied by the agricultural sector, so that for the next five years the estimation of number of agricultural sector reaches 2,109,834 inhabitants. The number of job opportunities increases or the inclination is positive (Positive Trend).

Keywords: *Contributions, Elasticity, Employment, Agriculture Sector*

Salah satu prioritas pembangunan nasional sebagaimana diamanatkan oleh program pembangunan nasional adalah mempercepat pemulihan ekonomi dan memperluas landasan pembangunan berkelanjutan dan berkeadilan berdasarkan sistem ekonomi kerakyatan. Untuk mengukur keberhasilan pencapaian sasaran itu, Proenas menggunakan sejumlah indikator yang mencakup antara lain pertumbuhan ekonomi yang meningkat secara bertahap, sehingga mencapai 6-7 persen, inflasi terkendali sekitar 3-5 persen, menurunkan tingkat pengangguran menjadi sekitar 5,1 persen, dan menurunnya jumlah penduduk miskin (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2007).

Arsyad (1999), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya

mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis kesempatan/peluang kerja untuk masyarakat daerah yang bersangkutan.

Widodo (1990) menyatakan, laju pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi laju pertumbuhan kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi memungkinkan dapat menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas. Perkembangan struktur PDRB dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan harga konstan dari

periode penelitian 2000-2014 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun yaitu sebelum menjadi daerah otonomi baru dan pasca menjadi daerah otonomi baru.

Ditengah upaya penguatan pembangunan daerah yang didasarkan pada semangat otonomi daerah, maka penciptaan kesempatan kerja merupakan bagian penting dalam pengelolaan kekuatan dan potensi daerah sehingga akan memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Provinsi Sulawesi Tengah pada satu sisi memiliki peluang besar dalam menggerakkan sektor ekonomi melalui kebijakan yang integratif, dengan dukungan SDM yang cukup memadai. Besarnya potensi SDA yang tersebar di berbagai daerah di Provinsi Sulawesi Tengah merupakan peluang untuk mengembangkan sektor pengolahan yang akan mampu memberikan *value added*, penciptaan lapangan kerja yang luas, serta berdampak pada ekonomi daerah. Pembangunan daerah pada bidang ekonomi dititikberatkan untuk mengurangi tingkat kemiskinan, meningkatkan penyediaan lapangan kerja, memperbaiki kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, dan mengurangi ketimpangan antar daerah, yang paling utama bagi daerah adalah penciptaan lapangan kerja (Syaukani dkk, 2002).

Pengembangan pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu bentuk jawaban yang paling rasional dalam peningkatan geliat ekonomi, peningkatan nilai tambah dari berbagai *natural resources* yang ada, sehingga akan memberikan manfaat yang besar bagi terciptanya kesempatan kerja yang luas. Perluasan kesempatan kerja diyakini akan men *trigger* tumbuhnya sektor yang lain yang dalam jangka panjang akan mampu membangkitkan perekonomian Provinsi Sulawesi Tengah.

Bellante dan Jacson dalam I Made Wiratha (1998), mengemukakan bahwa kesempatan kerja atau permintaan tenaga kerja merupakan banyaknya orang yang

bekerja pada berbagai sektor perekonomian, baik sektor pertanian, industri maupun jasa.

Safrida dalam Pusat data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian pertanian (2013) mengemukakan bahwa kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang bekerja pada berbagai sektor perekonomian. Baik sektor pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, sektor industri maupun sektor jasa. Kesempatan kerja juga dapat dimaknai sebagai jumlah lapangan kerja dalam satuan orang yang dapat disediakan oleh seluruh sektor ekonomi dalam kegiatan produksi.

Proyeksi kesempatan kerja sektor pertanian yang tepat sangat diperlukan oleh pengambil kebijakan dalam membuat kebijakan program-program pembangunan pertanian. Hasil proyeksi sangat diperlukan untuk mengetahui rencana pemanfaatan tenaga kerja sektor pertanian dan kebutuhan perencanaan pembangunan pertanian, maka perlu dilakukan analisis proyeksi kesempatan kerja sektor pertanian. Hasil dari analisis proyeksi tersebut sangat berguna sebagai bahan rujukan bagi para pimpinan.

Secara nasional perkembangan tenaga kerja pertanian selama periode 2010 - 2014, mengalami penurunan sebesar 1,93 persen per tahun, tenaga kerja sektor pertanian Tahun 2010 mencapai 38,69 juta orang, tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 5,57 % menjadi 36,54 juta. Tahun 2012 turun sebesar 0,31 % menjadi 36,42 juta orang, tahun 2013 kembali turun lagi menjadi 38,70 juta orang atau turun sebesar 1,05 %, kemudian pada tahun 2014 menurun menjadi 35,54 juta atau menurun sebesar 0,77 %.

Perkembangan Sektor Pertanian sangat dominan, dan merupakan yang terpenting dalam perekonomian karena merupakan penyumbang terbesar yaitu sekitar 39,8% bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara umum pertumbuhan produksi berasal dari dua sumber yaitu peningkatan luas panen dan peningkatan hasil per hektar yang ditunjang dengan perbaikan

saluran irigasi, penggunaan pupuk yang berimbang serta benih unggul bermutu.

Penghitungan kebutuhan tenaga kerja dilaksanakan secara bertahap mulai dari penghitungan perkembangan ekonomi yang dilihat dari PDRB sampai kepada perkiraan kesempatan kerja.

Widodo (1990) menyebutkan, secara makro laju pertumbuhan kesempatan kerja dapat dikaitkan dengan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, laju pertumbuhan ekonomi mempengaruhi laju pertumbuhan kesempatan kerja yang dapat dijelaskan dengan elastisitas kesempatan kerja. Elastisitas kesempatan kerja yang semakin tinggi berarti setiap laju pertumbuhan ekonomi mampu menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas.

Elastisitas kesempatan kerja didefinisikan sebagai perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi. Elastisitas tersebut dapat digunakan untuk seluruh perekonomian atau untuk masing-masing sektor atau subsektor.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan maka permasalahan sebagai berikut :

1. Berapa kontribusi sektor pertanian 5 tahun kedepan (tahun 2015 s/d tahun 2019) di Provinsi Sulawesi Tengah.
2. Berapakah elastisitas kesempatan kerja sector pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah.
3. Berapakah jumlah kesempatan kerja sektor pertanian 5 tahun kedepan (tahun 2015 s/d tahun 2019) di Provinsi Sulawesi Tengah.

Tujuan penelitian

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Kontribusi sektor pertanian 5 tahun kedepan (tahun 2015 s/d tahun 2019) di Provinsi Sulawesi Tengah

2. Elastisitas kesempatan kerja sector pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah

3. Jumlah kesempatan kerja sektor pertanian 5 tahun kedepan (tahun 2015 s/d tahun 2019) di Provinsi Sulawesi Tengah

Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama sebagai :

1. Masukan bagi Pemerintah Daerah Sulawesi Tengah khususnya Dinas Pertanian dalam menentukan kebijakan pembangunan sektor pertanian;
2. Sebagai acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji peranan sektor pertanian bagi perekonomian daerah.

METODE

Tipe Penelitian

Adapun tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif analitik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kepustakaan yaitu mengumpulkan teori yang berhubungan dengan aspek-aspek yang diteliti, yang diperoleh dari buku-buku teks dan jurnal.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Tengah, dengan periode pengamatan Tahun 2000 sampai dengan tahun 2014 yang pelaksanaannya dimulai pada bulan September 2015. Adapun pertimbangan penelitian yang dilakukan di Provinsi Sulawesi Tengah, agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi yang diprioritaskan dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja serta perencanaan pembangunan di Provinsi Sulawesi Tengah ke depannya.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup potensi sektor ekonomi untuk pembangunan dan kesempatan kerja. Dengan adanya ruang lingkup penelitian tersebut, penulis dapat menganalisis peran sektor pertanian dan mengkaji kesempatan kerja dalam

peningkatan pertumbuhan ekonomi serta pembangunan daerah Provinsi Sulawesi Tengah. Keterbatasan data terletak pada tidak tersedianya data kesempatan kerja subsektor pertanian, yang meliputi subsektor Tanaman Bahan Makanan, Tanaman Perkebunan, Peternakan dan hasilnya, Kehutanan dan Perikanan; sehingga dalam kajian ini pembahasan tidak sampai pada kesempatan kerja subsektor tersebut di atas.

Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data-data yang telah terpublikasi. Data sekunder yang digunakan merupakan data deret waktu (*time series*).

b. Sumber Data

Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tengah dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Sulawesi Tengah, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Sulawesi Tengah serta instansi-instansi yang terkait dalam penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Perolehan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu peneliti melakukan pengumpulan data dari beberapa dokumen tertulis yang dimiliki oleh instansi yang dijadikan sumber data diatas.

Metode Analisis

Kontribusi

Kontribusi sektor adalah sumbangan atau peranan (*share*) yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap PDB maupun PDRB. Indikator kontribusi sektor ini digunakan untuk menganalisis sejauhmana besar sumbangan atau peran kesempatan kerja terhadap PDRB.

Peramalan dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 17.00, dimana model yang terbaik telah ditentukan secara default. Hasil analisis dengan SPSS

versi 17.00, model yang ditunjukkan SPSS versi 17.00 adalah model ARIMA(0,1,0).

Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA) atau biasa disebut dengan metode Box-Jenkins. ARIMA sangat baik ketepatannya untuk peramalan jangka pendek, yang tidak membentuk suatu model struktural baik itu persamaan tunggal atau simultan yang berbasis kepada teori ekonomi atau logika, namun dengan menganalisis probabilitas atau stokastik dari data deret waktu (*time series*) dengan menggunakan nilai masa lalu dan sekarang dari variabel dependen untuk menghasilkan peramalan jangka pendek yang akurat dengan mengabaikan variabel independennya. Hal ini dijelaskan dengan prinsip dari metode ini yaitu "*let the data speak for themselves*".

Metode peramalan dengan menggunakan ARIMA dapat kita jumpai dalam peramalan ekonomi, analisis anggaran, kontrol terhadap proses dan kualitas, analisis sensus, perubahan struktur harga industri, inflasi, indeks harga saham, perkembangan nilai tukar terhadap mata uang asing dsb. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan ARIMA:

- 1) Merupakan model tanpa teori karena variabel yang digunakan adalah nilai-nilai lampau dan kesalahan yang mengikutinya.
- 2) Memiliki tingkat akurasi peramalan yang cukup tinggi karena setelah mengalami pengukuran kesalahan peramalan *mean absolute error*, nilainya mendekati nol.
- 3) Cocok digunakan untuk meramal sejumlah variabel dengan cepat, sederhana, akurat dan murah karena hanya membutuhkan data variabel yang akan diramal.

Model ARIMA menggunakan pendekatan iteratif dalam indentifikasi terhadap suatu model yang ada. Model yang dipilih diuji lagi dengan data masa lampau untuk melihat apakah model tersebut menggambarkan keadaan data secara akurat atau tidak. Suatu model dikatakan sesuai (tepat) jika residual antara model dengan titik-titik data historis bernilai kecil,

terdistribusi secara acak dan bebas satu sama lainnya. Pemilihan model terbaik dapat dilakukan dengan membandingkan distribusi koefisien-koefisien *autocorrelation* (otokorelasi) dari data *time series* tersebut dengan distribusi teoritis dari berbagai macam model.

Elastisitas Kesempatan Kerja

Metode ini dilakukan dengan menghitung persentase perubahan kesempatan kerja dan output dari titik waktu yang berbeda. Elastisitas didapat dari rasio perubahan tersebut. Formula menghitung elastisitas sebagai berikut :

1. Data dan Informasi yang dibutuhkan:
 - a. Penduduk yang bekerja menurut karakteristiknya.
 - b. PDRB berdasarkan harga konstan menurut lapangan usaha.
 - c. Perkiraan pertumbuhan ekonomi atau PDRB, menurut lapangan usaha.
2. Pendekatan.

Penghitungan kesempatan kerja dapat menggunakan Elastisitas.

Elastisitas tenaga kerja merupakan rasio antara perubahan atau pertumbuhan kesempatan kerja dengan pertumbuhan PDRB menggunakan rumus:

$$E_i = \frac{r l_i}{r y_i}$$

$$r l_i = \left\{ \left(\frac{L_{in}}{L_{io}} \right)^{1/t} - 1 \right\} \times 100$$

$$r y_i = \left\{ \left(\frac{Y_{in}}{Y_{io}} \right)^{1/t} - 1 \right\} \times 100$$

Keterangan:

E_i = Elastisitas tenaga kerja sektor –i
 $r l_i$ = Laju pertumbuhan penduduk yang bekerja sektor –i pertahun (%)
 $r y_i$ = Laju pertumbuhan ekonomi (PDRB) –i pertahun (%)
 L_i = Jumlah penduduk yang bekerja sektor - i
 Y_i = Jumlah PDRB sektor – i
 n = Data tahun akhir
 o = Data tahun awal
 t = Jarak (selisih) tahun proyeksi (tn) dengan tahun data dasar (to)

Proyeksi kesempatan kerja dengan pendekatan elastisitas dilakukan dengan tahapan:

3. Mentabulasi data historis penduduk yang bekerja dan PDRB berdasarkan harga konstan tahun yang sama, menurut lapangan usaha.
4. Menghitung laju pertumbuhan penduduk yang bekerja dan laju pertumbuhan PDRB setiap lapangan usaha menggunakan rumus:

$$r l_i = \left\{ \left(\frac{L_{in}}{L_{io}} \right)^{1/t} - 1 \right\} \times 100$$

$$r y_i = \left\{ \left(\frac{Y_{in}}{Y_{io}} \right)^{1/t} - 1 \right\} \times 100$$

5. Menghitung elastisitas setiap lapangan usaha menggunakan rumus:

$$E_i = \frac{r l_i}{r y_i}$$

Keterangan:

- a. Jika elastisitas lebih besar dari 1 (satu), maka laju pertumbuhan kesempatan kerja sangat besar, sebaliknya laju pertumbuhan produktivitas minus.
- b. Jika elastisitas kurang dari 0 (nol) atau minus, maka laju pertumbuhan kesempatan kerja minus, sebaliknya laju pertumbuhan produktivitas sangat besar.
- c. Jika elastisitas antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu), maka laju pertumbuhan kesempatan kerja positif dan laju pertumbuhan produktivitas juga positif.

Penghitungan Kesempatan Kerja

Menghitung laju pertumbuhan kesempatan kerja menurut lapangan usaha sampai dengan tahun proyeksi, yaitu mengalikan antara elastisitas perubahan dengan perkiraan ekonomi menurut lapangan usaha menggunakan rumus:

$$r l_{ai} = E_{ai} \times r y_{ai}$$

Keterangan:

$r l_{ai}$ = Laju pertumbuhan kesempatan kerja baru sektor - i
 E_i = Elastisitas kesempatan kerja
 $r y_{ai}$ = Perkiraan laju pertumbuhan ekonomi sektor - i

Menghitung proyeksi kesempatan kerja menurut lapangan usaha, sampai dengan tahun proyeksi menggunakan rumus:

$$KK_{ti} = KK_{oi}(1 + r_{lai})^t$$

Keterangan:

KK_{ti} = Proyeksi kesempatan kerja sektor -i

KK_{oi} = Data dasar penduduk yang bekerja sektor -i

r_{lai} = Laju pertumbuhan kesempatan kerja sektor -i

t = Jarak (selisih) tahun proyeksi (tn) dengan tahun data dasar (to)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Provinsi Sulawesi Tengah dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1964 yang meliputi 4 (empat) wilayah kabupaten yaitu: Donggala, Poso, Banggai dan Buol Tolitoli. Pada tahun 1994 dibentuklah Kotamadya Palu dengan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1994. Dalam perkembangannya selama kurang lebih tiga puluh lima tahun, tepatnya sejak Tahun 1964 sampai dengan Tahun 1999, terjadi suatu perubahan yang ditandai dengan era Reformasi sebagai konsekuensi perubahan tatanan politik bangsa, maka keluarlah Undang-Undang Nomor 51 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Buol, Kabupaten Morowali dan Kabupaten Banggai Kepulauan.

Seiring dengan harapan masyarakat terhadap pemekaran wilayah maka diterbitkan pula Undang-undang Nomor 10 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Parigi Moutong, Undang-undang Nomor 32 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Tojo Una-una, Undang-undang Nomor 27 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Sigi, Undang-undang Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Banggai Laut dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Morowali Utara, dengan demikian hingga

saat ini Provinsi Sulawesi Tengah telah memiliki 12 (dua belas) Kabupaten dan 1 (satu) Kota yang terdiri dari 171 Kecamatan, 169 Kelurahan, dan 1.775 Desa.

a. Batas Administrasi Daerah Provinsi Sulawesi Tengah.

Provinsi Sulawesi Tengah mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi dan Provinsi Gorontalo.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Maluku dan Maluku Utara.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makasar dan Provinsi Sulawesi Barat.

b. Luas Wilayah Provinsi Sulawesi Tengah.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 08 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2013 - 2033 Luas wilayah daratan Provinsi Sulawesi Tengah adalah 65.526,72 km². Sementara untuk wilayah Perairan Laut seluas 193.923,75km². Secara geografis Provinsi Sulawesi Tengah terletak antara 2°22' Lintang Utara dan 3°48' Lintang Selatan serta 119°22' dan 124°22' Bujur Timur.

Penduduk merupakan faktor penting dalam pembangunan karena bukan hanya berperan sebagai pelaksana pembangunan, namun juga menjadi sasaran pembangunan. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan, pembangunan harus diarahkan pada pengendalian jumlah penduduk, peningkatan kualitas, serta pemerataan mobilitas sehingga mempunyai ciri dan karakteristik yang bersinergi dengan tujuan pembangunan. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk suatu wilayah dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui kecenderungan penyebaran penduduk. Jumlah penduduk yang besar cenderung mengelompok pada lokasi tertentu, sehingga menyebabkan pola penyebaran tidak merata. Kepadatan penduduk yang tinggi pada umumnya

ditemukan di wilayah perkotaan, karena merupakan sentra aktivitas ekonomi. Kota Palu merupakan wilayah terpadat di Sulawesi Tengah dengan kepadatan mencapai 917 jiwa/km², jauh melampaui Kabupaten Banggai Laut 94 jiwa/km², Kabupaten Parigi Moutong 88 jiwa/km², dan Kabupaten Donggala 68 jiwa/km². Sedangkan rata-rata kepadatan penduduk Sulawesi Tengah hanya 46 jiwa/km².

Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk Sulawesi Tengah hingga tahun 2014 mencapai 2.831.283 jiwa dengan tingkat laju pertumbuhan penduduk (2013-2014) sebesar 1,95 persen.

Pembahasan

Kontribusi Sektor Pertanian Lima Tahun Terakhir di Sulawesi Tengah

Ramalan (forecast) merupakan dugaan atau perkiraan mengenai terjadinya suatu kejadian atau peristiwa di waktu yang akan datang. Ramalan ini sangat berguna dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam rangka perencanaan untuk mengantisipasi berbagai keadaan yang terjadi pada masa yang akan datang.

Ramalan memang tidak akan pernah tepat 100%, karena masa depan mengandung masalah ketidakpastian. Namun demikian, dengan pemilihan metode yang tepat, kita membuat peramalan dengan tingkat kesalahan yang kecil atau memberikan perkiraan yang sebaik mungkin terhadap keadaan masa yang akan datang.

Hasil peramalan PDRB sejak tahun 2015 hingga tahun 2019 setiap tahunnya memberikan gambaran adanya peningkatan yaitu pada tahun 2015 meningkat 6,9 % dari 71.677.652 menjadi 76.627.220 demikian pula pada tahun 2016 terjadi peningkatan sebesar 6,45 %, pada tahun 2017 meningkat sebesar 6,06 %, pada tahun 2018 kembali meningkat sebesar 5,72 % dan pada tahun 2019 meningkat sebesar 5,41 %, sedangkan peramalan PDRB sektor pertanian

Hasil peramalan PDRB sektor pertanian pada prinsipnya sama dengan peramalan PDRB total yaitu terjadi peningkatan setiap tahunnya sejak tahun 2015 hingga tahun 2019 yaitu pada tahun 2015 meningkat 6,84 % demikian pula pada tahun 2016 terjadi peningkatan sebesar 6,40 %, pada tahun 2017 meningkat sebesar 6,02 %, pada tahun 2018 kembali meningkat sebesar 5,67 % dan pada tahun 2019 meningkat sebesar 5,37 %.

Secara umum perkembangan tenaga kerja sektor pertanian dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar dapat diartikan telah terjadi penambahan jumlah tenaga produktif dan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti makin besar ukuran pasar tenaga kerjanya. Namun demikian, pertumbuhan penduduk berdampak positif maupun negatif bagi pembangunan ekonomi tergantung pada kemampuan sistem perekonomian yang bersangkutan untuk menyerap dan secara produktif memanfaatkan tambahan tenaga kerja tersebut.

Produktivitas Tenaga Kerja merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan per satuan waktu. Peningkatan produktivitas faktor manusia merupakan sasaran strategis karena peningkatan produktivitas faktor-faktor lain sangat tergantung pada kemajuan tenaga manusia yang memanfaatkannya.

Upaya peningkatan kualitas tenaga kerja pertanian diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, yang akhirnya mampu meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar langkah-langkah yang diambil dapat sesuai dengan sasaran yang diharapkan.

Adanya peningkatan sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB dan kenaikan pertumbuhan sektor ini diharapkan akan membuka kesempatan kerja baru yang lebih banyak, karena seperti yang telah ditargetkan

sektor pertanian masih merupakan sektor andalan bagi perekonomian di Provinsi Sulawesi Tengah.

Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah.

Kesempatan kerja adalah jumlah yang menunjukkan berapa orang yang telah atau dapat tertampung dalam suatu perusahaan. Kesempatan kerja dapat diwujudkan dengan tersedianya lapangan kerja yang memungkinkan dilaksanakannya bentuk aktivitas yang dinamakan bekerja tersebut. Dengan demikian kesempatan kerja dapat diartikan sebagai permintaan atas tenaga kerja.

Penciptaan kesempatan kerja adalah langkah yang tepat, mengingat penawaran tenaga kerja yang lebih tinggi dari permintaannya. Kelebihan tenaga kerja yang lebih tinggi dari permintaannya. Kelebihan tenaga kerja ini biasanya merupakan tenaga kerja tidak ahli, sehingga tidak perlu kiranya perluasan investasi pada proyek-proyek padat karya, bukan pada perkembangan sektor kapitalitas dengan ciri utama padat modal sebagai hasil dari pilihan strategis pembangunan yang mendahulukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor, namun tiap sektor mengalami pertumbuhan yang berbeda demikian juga kemampuan tiap sektor berbeda dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal, yaitu 1) Terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja masing-masing sektor. 2) Secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya terhadap pendapatan nasional. Perbedaan laju pertumbuhan pendapatan nasional dan kesempatan kerja tersebut juga menunjukkan perbedaan elastisitas masing-masing sektor untuk penyerapan tenaga kerja.

Hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dan laju pertumbuhan kesempatan kerja dapat dijelaskan melalui elastisitas kesempatan kerja. Elastisitas kesempatan kerja yang semakin tinggi berarti setiap laju pertumbuhan ekonomi mampu menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas.

Elastisitas kesempatan kerja didefinisikan sebagai perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi. Elastisitas tersebut dapat digunakan untuk seluruh perekonomian atau untuk masing-masing sektor atau subsektor.

Elastisitas kesempatan kerja dapat pula dipergunakan sebagai data awal untuk proyeksi ketenagakerjaan melalui beberapa skenario dalam membuat perencanaan untuk kebijakan, baik makro maupun mikro.

Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah dihitung dengan rumus berikut.

$$L_{in} = 616.626$$

$$L_{io} = 363.326$$

$$Y_{in} = 24.717.555$$

$$Y_{io} = 1.033.815$$

$$t = 14$$

$$rl_i = \left\{ \left(\frac{616.626}{363.326} \right)^{\frac{1}{14}} - 1 \right\} \cdot 100$$

$$rl_i = 3,851$$

$$ry_i = \left\{ \left(\frac{24.717.555}{1.033.815} \right)^{\frac{1}{14}} - 1 \right\} \cdot 100$$

$$ry_i = 25,449$$

$$E_i = \frac{3,851}{25,449}$$

$$E_i = 0,1513$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat dilihat elastisitas kesempatan kerja adalah sebesar 0,1513, ini memberi arti untuk sektor pertanian memberikan pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik terhadap peningkatan kesempatan kerja. Artinya apabila terjadi peningkatan PDRB sektor

pertanian sebesar 1 persen maka akan menyebabkan terjadinya peningkatan kesempatan kerja sektor pertanian sebesar 0,1513 persen, dengan kata lain tingkat elastisitas kesempatan kerja dari sektor pertanian bersifat inelastis ($0,1513 < 1$)

Sebagian besar atau sekitar 50 persen lebih penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja di Provinsi Sulawesi Tengah bekerja pada sektor pertanian, baik perkebunan, perikanan, peternakan tanaman pangan maupun kehutanan. Hal ini sangat wajar mengingat Provinsi Sulawesi Tengah merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alam nabati maupun hewani yang dijadikan sumber ekonomi masyarakat setempat, sehingga banyak penduduk yang terlibat dalam memanfaatkan potensi yang termasuk dalam sektor pertanian tersebut.

Perkembangan penduduk yang bekerja di sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah saat ini mengalami penurunan yang cukup berarti setiap tahunnya. Perubahan orientasi usaha masyarakat serta semakin tingginya pendidikan yang mengharuskan mereka keluar dari sektor yang dianggap tidak membutuhkan jenjang pendidikan yang tinggi, serta alih guna lahan pertanian yang akhirnya mereka tidak dapat lagi bekerja di sektor pertanian.

Jumlah Kesempatan Kerja Sektor Pertanian 5 Tahun Kedepan di Provinsi Sulawesi Tengah.

Dalam proses perencanaan tenaga kerja, persediaan tenaga kerja menjadi tumpuan awal yang menentukan kuantitas dan kualitas tenaga kerja, sedangkan kebutuhan tenaga kerja adalah sesuatu yang harus diciptakan. Sementara itu dengan kondisi daerah yang cenderung surplus persediaan tenaga kerja seperti di Provinsi Sulawesi Tengah maka penciptaan kesempatan kerja yang seluas-luasnya adalah upaya yang mutlak harus dilakukan apapun kondisi tenaga kerja yang tersedia.

Perluasan kesempatan kerja adalah suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan setiap daerah yang sedang membangun, mengingat jumlah penduduk maupun angkatan kerja yang bukannya semakin berkurang tetapi semakin bertambah meskipun telah ditekan dengan program keluarga berencana. Hal ini merupakan suatu keharusan sehingga kebijaksanaan yang menyangkut perluasan kesempatan kerja sektoral maupun kebijaksanaan yang berkaitan untuk menunjang perkembangan sektor-sektor lapangan usaha perlu diprioritaskan, sehingga terjadi keseimbangan antara kewajiban untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan dan hak untuk ikut menikmati hasil pembangunan tersebut.

Dalam menghitung angka-angka dalam proyeksi jumlah kesempatan kerja sektor pertanian, penulis menggunakan asumsi bahwa kondisi daerah dalam keadaan tetap (*ceteris paribus*). Perhitungan perkiraan jumlah kesempatan kerja di Sulawesi Tengah menggunakan rumus dasar pertumbuhan.

Tingkat pertambahan rata-rata untuk sektor pertanian sebesar 0,94% per Tahun. Jumlah kesempatan kerja sektor pertanian dari Tahun 2015 sampai Tahun 2019 di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 2.109.834. Dari hasil pengolahan data tersebut dapat diketahui bahwa pada tahun 2015-2019, perluasan kesempatan kerja di Sulawesi Tengah masih diduduki oleh sektor pertanian, sehingga untuk 5 tahun mendatang perkiraan jumlah sektor pertanian mencapai 2.109.834 jiwa. Sektor pertanian mengalami kecenderungan naik atau tren yang diperoleh positif. Jika dilihat dari tahun ke tahun maka jumlah kesempatan kerja akan mengalami peningkatan atau kecenderungan sloponya positif (Tren Positif).

Secara keseluruhan jelas menggambarkan bahwa proyeksi kesempatan kerja yang tercipta selama lima tahun kedepan senantiasa meningkat. Pertumbuhan kesempatan kerja ini dipicu oleh perkiraan

semakin meningkatnya perekonomian Provinsi Sulawesi Tengah dalam lima tahun ke depan. Pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh pertumbuhan investasi yang terjadi dalam lima tahun ke depan yang akhirnya diproyeksikan meningkat dengan rata-rata peningkatan sebesar 0,94 persen per tahun.

Hal ini tentunya tidak hanya menjadi berita yang menggembirakan bagi pemerintah maupun masyarakat, namun juga menjadi tantangan bagi pemerintah dan masyarakat memanfaatkan peluang tersebut dalam mengisi kebutuhan tenaga yang ada.

Sektor pertanian meskipun penyerapan tenaga kerjanya cukup tinggi namun dari tahun ke tahun produktivitasnya cenderung menurun ($0 < E_i < 1$). Hal ini mencerminkan sektor pertanian tidak mampu untuk menyerap tenaga kerja lebih banyak. Kalaupun dipaksakan hasil yang diperoleh per orang yang bekerja tidak semakin bertambah tetapi semakin menurun. Menurut Djunaedi (2009), yang perlu diperhatikan dalam peningkatan produktivitas adalah peningkatan mutu dan kemampuan tenaga kerja. Peningkatan mutu dan produktivitas tenaga kerja di Sulawesi Tengah perlu dilaksanakan berbagai kegiatan motivasi, penyuluhan, pendidikan dan pelatihan yang terarah terpadu dan menyeluruh. Pembinaan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan pasar tenaga kerja serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan lebih ditekankan pada peningkatan kualitas tenaga kerja terlatih dari kuantitasnya, dengan memperbanyak jam paket pendidikan dan latihan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan:

1. Rata-rata kontribusi PDRB Sektor Pertanian Tahun 2015 – 2019 adalah

65,57% lebih tinggi dari rata-rata kontribusi PDRB Sektor Pertanian Tahun 2000 - 2014 (59,04%). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian perlu mendapatkan perhatian khusus guna peningkatan perekonomian di Sulawesi Tengah.

2. Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah adalah 0,1513, memberi arti untuk sektor pertanian memberikan pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik terhadap peningkatan kesempatan kerja.
3. Tingkat pertambahan kesempatan kerja rata-rata untuk sektor pertanian sebesar 0,94% per Tahun. Jumlah kesempatan kerja sektor pertanian dari Tahun 2015 sampai Tahun 2019 di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 2.109.834 jiwa. Dari hasil pengolahan data tersebut dapat diketahui bahwa pada tahun 2015-2019, perluasan kesempatan kerja di Sulawesi Tengah masih diduduki oleh sektor pertanian. Jika dilihat dari tahun ke tahun maka jumlah kesempatan kerja akan mengalami peningkatan atau kecenderungan sloponya positif (Tren Positif).

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian maka disarankan:

1. Peningkatan mutu dan produktivitas tenaga kerja di Sulawesi Tengah perlu dilaksanakan dengan berbagai kegiatan motivasi, penyuluhan, pendidikan dan pelatihan yang terarah terpadu dan menyeluruh. Pembinaan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan pasar tenaga kerja serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Pencapaian hasil yang optimal dalam pelaksanaan program pembangunan baik bersifat sektoral maupun regional, besarnya jumlah penduduk Sulawesi Tengah dapat dijadikan sumber yang potensial bagi pertumbuhan dan

perkembangan pembangunan daerah, oleh karena itu penyediaan tenaga kerja perlu direncanakan agar kesenjangan antara tersedianya tenaga kerja dengan kesempatan kerja yang ada tidak terlalu besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang baik ini dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Prof. Ir. Muh. Hamsun, M.Agr.Sc., Ph.D selaku Pembimbing Utama dan ibu Dr. Vita Yanti Fattah, S.E. M.Si., selaku Pembimbing Anggota yang dengan tulus dan ikhlas telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan semangat kepada penulis hingga selesainya artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yogyakarta.
- Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. (2007). *Rencana Tenaga Kerja Nasional 2004-2009*, Jakarta.
- Djunaedi, M.H. (2009). Analisis Proyeksi Kesempatan Kerja Dan Produktivitas Tenaga Kerja Di Kabupaten Lombok Barat 2010 – 2025. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, (7) (2): 116 – 127.
- Pusat data dan Sistem Informasi Pertanian. 2013. *Analisis dan Proyeksi Tenaga kerja Sektor Pertanian 2013 – 2019*, Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Sjafrizal, (2008). *“Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi”*. Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang.
- Soekartawi. (2002). *“Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori Dan Aplikasi)”*. Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Syaukani, Afan Gaffar dan Ryaas Rasyid. 2002. *Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan*. Jakarta. Pustaka Pelajar.
- Tambunan, T H. (2003). *“Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia: Beberapa Isu Penting”*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Widodo, T. 1990. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Wiratha, I Made. 1998. Kesempatan Kerja Non Pertanian di Daerah Pariwisata. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. *Jurnal*. Universitas Udayana.